



**POTENSI RELIGIUS MASYARAKAT
DI DESA SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

ANISAH ISLAMIAH
NIM. 09 310 0087

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**POTENSI RELIGIUS MASYARAKAT
DI DESA SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat –Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ANISAH ISLAMIAH
NIM. 09 310 0087

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

M. Arsad Nasution, M.Ag
NIP. 19730311 2001 12 1 004

PEMBIMBING II

M. Munison, M.Ag
NIP. 19701228 2005 01 003

Hal : Skripsi An.
ANISAH ISLAMIYAH
Lamp : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan , Mei 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran- saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n ANISAH ISLAMIYAH yang berjudul **POTENSI RELIGIUS MASYARAKAT DI DESA SAYUR MATINGGI** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah diterima untuk melengkapi tugas dan syarat- syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd .I) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Sering dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk memepertanggungjawabkan skripsinya ini.

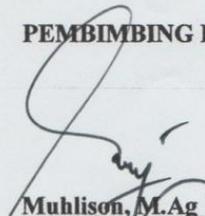
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



M. Arsad Nasution, M.Ag
NIP. 19730311 200112 1 004

PEMBIMBING II



Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANISAH ISLAMIYAH
NIM : 09 310 0087
Jurusan/Program Studi : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3
Judul Skripsi : Potensi Religius Masyarakat di Desa Sayur
Matinggi

Menyatakan menyusun Skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa Pasal 14 ayat 2

Penyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 05- Mei 2015

Saya yang menyatakan



ANISAH ISLAMIYAH
NIM: 09 310 0087

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANISAH ISLAMİYAH**
Nim : 09 310 0087
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royaltif Noneksklusif (Non-exclusiv Royaltif-Free-Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **POTENSI RELIGIUS MASYARAKAT DI DESA SAYUR MATINGGI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dngan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Instutit Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/ formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 2015
Yang menyatakan



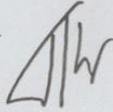
Anisah Islamiyah

(Anisah Islamiyah)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

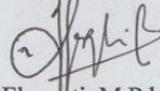
Nama : ANISAH ISLAMİYAH
NIM : 09 3,10 0087
Judul Skripsi : **Potensi Religius Masyarakat Di Desa Sayur Matinggi**

Ketua



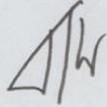
Dr. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

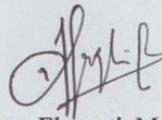


Erna Ekawati, M.Pd
NIP. 19791205 20080 1 2012

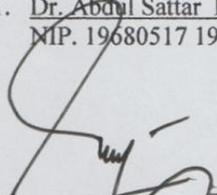
Anggota



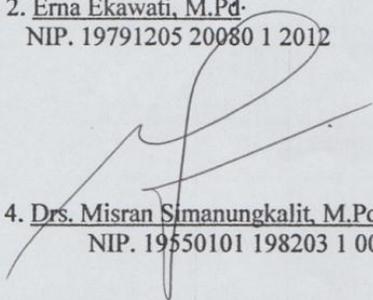
1. Dr. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



2. Erna Ekawati, M.Pd
NIP. 19791205 20080 1 2012



3. Muhlisdan, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003



4. Drs. Misran Simanungkalit, M.Pd
NIP. 19550101 198203 1 008

Pelaksana siding munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 11 Mei 2015 / 14.00 WIB s.d. 17.00 WIB
Hasil / Nilai : 67, (C)
Indeks pretasi kumulatif (IPK) : 3,17
Predikat : Amat Baik

PENGESAHAN

berjudul : **KETERAMPILAN GURU PAI VARIASI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMP NEGERI 1 AEK NABARA BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

: RITA MARNI LUBIS

: 08 310 0054

: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan / PAI- 2

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan Syarat- syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah

Padangsidempuan 4-5- 2015



H. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199203 2 003

ABSTRAK

Nama : Anisah Islamiyah
NIM : 09 310 0087
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Potensi Religius Masyarakat Di Desa Sayur Matinggi

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah gambaran Religius masyarakat desa Sayur Matinggi, Bagaimana potensi Religius yang ada di desa Sayur Matinggi, dan Bagaimanakah upaya yang harus dilakukan di desa Sayur Matinggi dalam rangka mengembangkan potensi religiusnya masyarakat.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Religius masyarakat desa Sayur Matinggi, mengetahui potensi Religius yang ada di desa Sayur Matinggi, dan mengetahui upaya yang harus dilakukan di desa Sayur Matinggi dalam rangka mengembangkan potensi religiusnya masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif-deskriptif. Deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang ditempuh dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini, adalah orangtua, remaja, masyarakat, dan kepala desa serta orang-orang yang dianggap bisa memberika data sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dilaksanakan riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari wawancara tak terstruktur dan observasi.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Kehidupan keagamaan masyarakat desa sayur matinggi dari segi pengetahuan cukup baik, dari segi pemahaman juga cukup baik. Sedangkan dalam bidang pengamalan kurang baik, ini berdasarkan terdapatnya beberapa perilaku masyarakat yang menyalahi aturan agama seperti berjudi pada kaum bapak, negrupmi pada kaum, ibu dan mabuk-mabukan pada kaum muda.

Potensi religius yang dimiliki desa sayur matinggi cukup banyak, mengingat banyaknya beberapa pelajar yang berlatar belakang pendidikan Pesantren, serta adanya beberapa pendidikan nonformal yang ada di masyarakat seperti sekolah Arab, dan sekolah mengaji.

Sedangkan usaha dalam pengembangan potensi religius masyarakat di desa sayur matinggi adalah dengan mengadakan beberapa langkah seperti kerjasama antara tokoh agama dengan masyarakat dan perlunya pemberian pendidikan nonformal di masyarakat berupa pendidikan remaja mesjid, dan pesantren kilat. Sedangkan pada pribadi yang memiliki potensi religius sendiri cara mengembangkan potensinya adalah salah satunya dengan banyak membaca buku-buku agama dan turut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) dengan judul “Potensi Religius Masyarakat di Desa Sayur Matinggi”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak M. Arsyad Nasution M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Muhlison M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ketua Jurusan PAI yang telah memberikan bantuan moril dan material bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan beserta para Pembantu Rektor IAIN Padangsidempuan.

4. Bapak-bapak/ibu-ibu dan seluruh Dosen IAIN Padangsidimpuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu tercinta, dengan do'anya serta usaha yang tidak mengenal lelah untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi semenjak dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.
6. Suami dan putri penulis yang menjadi motivasi tersendiri bagi penulis agar terus berjuang untuk menyelesaikan studi di IAIN Padangsidimpuan.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunannya namun masih banyak terdapat kekuarangannya. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padansidimpuan, 27 April 2015
Penulis

ANISAH ISLAMIAH
NIM. 09 310 0087

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
D. Batasan Istilah.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Potensi Religius	11
1. Pengertian Potensi Religius	11
2. Karakteristik Perilaku Religius	16
3. Dimensi Religius.....	17
B. Masyarakat Desa.....	21
1. Pengertian Masyarakat.....	21
2. Masyarakat Pedesaan.....	24
3. Perbedaan Antara Masyarakat Pedesaan Dan Masyarakat Perkotaan	28
4. Aspek Positif Dan Negatif Yang Dimiliki Masyarakat Pedesaan	31
5. Fungsi Agama dalam Masyarakat.....	33
C. Kajian Terdahulu	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
C. Informan Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	41
E. Instrumen Pengumpulan Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Gambaran Religius Masyarakat di Desa Sayur Matinggi.....	44
1. Pengetahuan Religius Masyarakat Desa Sayur Matinggi	44
2. Pemahaman Religius Masyarakat desa Sayur Matinggi	46
3. Pengamalan Keagamaan Masyarakat desa Sayur Matinggi	49

B. Potensi Religius Masyarakat Desa Sayur Matinggi.....	52
C. Usaha Pengembangan Potensi Religius di Desa Sayur Matinggi.....	56
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Nama Asal Sekolah Pemuda/i di Desa Sayur Matinggi	45
Tabel 2	: Gambaran Pengetahuan Religius Pemuda/i di Desa Sayur Matinggi.....	45
Tabel 3	: Gambaran Pemahaman Religius Pemuda/i di Desa Sayur Matinggi.....	26
Tabel 4	: Gambaran Potensi Pemuda/i di Desa Sayur Matinningi.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam agama ada tuntunan agar menghendaki kebaikan diberikan Allah pemahaman dalam soal agama. Pemahaman dalam agama berasal dari Allah, oleh karena itu, Allah mengutus seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad Saw, untuk membawa wahyu (Alqur'an dan Sunnah), yang berisikan syariat Allah dan sumber ilmu pengetahuan sekaligus pentunjuk bagi orang yang mengikutinya. Didalam syariat itu ada ilmu, maka peroleh ilmu itu dengan cara memahami dan dengan belajar. Pemahaman dalam dalam soal agama, orang akan berbeda-beda, makanya Nabi berdo'a agar umatnya faham agama.

Agama dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan karena sangat dibutuhkan. Didalam menghadapi bahtera kehidupan yang penuh liku-liku. Bahagia dan sengsara, susah dan senang datang silih berganti. Agama tidak memandang siapapun penganut agamanya baik ia kaya maupun miskin, kecil atau besar, yang penting adalah ketaatannya dalam menjalani ajaran agama.

Islam memiliki nilai yang universal dan absolut sepanjang zaman, namun demikian Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup Didalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi *parennial* dan tidak mengenal perubahan *absolut*. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.¹

Islam merespon budaya lokal, adat/tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat/tradisi sepanjang budaya lokal, adat/tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash Al-Quran dan as-Sunnah.

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial.² Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi dan pertukaran. Dan juga berbeda

¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 196

²*Ibid*,

dengan lembaga keluarga yang di antaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan.

Agama menjadi sangat penting bagi manusia, dengan aturannya yang khusus dia makan dan minum, mengatasi panas dan dingin, dia wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, maka dengan sunnah-sunnah yang telah ditetapkan oleh Tuhannya, dia mengusahakan makanan dan minuman, pakaian, dan obat-obatan serta tempat tinggal dan kendaraannya. Kondisi seperti ini menuntut adanya saling menolong dari setiap individu manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mempertahankan keberlangsungan sampai ajalnya tiba.³

Manusia dengan fitrahnya merasakan kelemahan dirinya dan kebutuhannya kepada Tuhan agar menolongnya, menjaga, memeliharanya, dan memberinya taufik. Karena itu dia berusaha mengenal Tuhannya dengan amalan-amalan yang wajib, yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya dan menunaikan macam-macam ketaatan dan ibadah.

Manusia dengan kemampuan, pikiran, perasaan dan inderanya, selalu berusaha untuk mencapai derajat tertinggi dalam hal itu. Sehingga dia tidak ingin berhenti pada satu batas tertentu. Maka dalam tiga keadaannya yang kita sebutkan, dia membutuhkan syariat agama dari Tuhan, yang sesuai dengan fitrahnya dan mengatur hubungannya dengan sesamanya, karena dia akan selalu butuh untuk saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjaga

³*Ibid,*

keberadaannya di alam ini, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan.

Jika manusia yang berakal dan mendapat petunjuk dalam mencari satu agama Tuhan yang benar dan murni, maka dia pasti mendapatkannya dalam Islam, agama semua manusia, yang terkandung dalam kitab-Nya, al-Qur'an yang mulia, yang tidak berkurang satu huruppun darinya sejak diturunkannya dan tidak pula ada tambahan satu huruppun padanya. Dan tidak diganti satu katapun dari tempatnya dalam al-Qur'an. Dan tidak ada ungkapan yang keluar dari apa yang ditunjukkannya. Manusia beragama karena mereka memerlukan sesuatu dari agama itu, yaitu manusia memerlukan petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaannya di dunia dan akhirat.⁴

Agama terlahir awalnya adalah berasal dari keyakinan terhadap adanya yang ghaib, yang mempunyai kekuatan supranatural yang pada mulanya agama-agama muncul dari unsur kebudayaan sebuah masyarakat sebagai bagian ritus transendental yang didominasi kekuatan mistis, agama ini lahir dalam bentuk-bentuk yang plural sesuai dengan corak ekonomi sosial tiap-tiap masyarakat pada masanya dimana agama diturunkan guna memberikan aturan-aturan hidup yang akan membawa kebahagiaan bagi kehidupan manusia.⁵

⁴A. Ubaidillah, *Pendidikan kewargaan Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), cet.1. hlm. 122.

⁵Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I. (Jakarta: UI Press, 1985), Cet. V, hlm. 11-14

Melihat permasalahan di atas, maka kehadiran generasi muda sebagai penerus dalam hal yang benar-benar paham tentang agama dan keagamaan di masyarakat Sayur Matinggi sangat dibutuhkan lebih dari satu orang. Desa Sayur Matinggi adalah sebuah desa yang mempunyai cukup banyak generasi muda-mudi yang masih tahap pendidikan di berbagai pesantren. Namun tidak semua remaja mempunyai berpotensi religius untuk dijadikan sebagai generasi-generasi penerus pemuka agama di masyarakat. Ini membutuhkan sebuah penelitian lebih lanjut sebagai upaya untuk mereboisasi tokoh religius di masyarakat.

Allah menciptakan manusia dengan memberikan kelebihan dan keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Kelebihan dan keutamaan itu berupa potensi dasar yang disertakan Allah atasnya, baik potensi internal (yang terdapat dalam dirinya) dan potensi eksternal (potensi yang disertakan Allah untuk membimbingnya). Potensi ini adalah modal utama bagi manusia untuk melaksanakan tugas dan memikul tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ia harus diolah dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga ia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawab dengan sempurna.

Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“POTENSI RELIGIUS MASYARAKAT DI DESA SAYUR MATINGGI”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran Religius masyarakat desa Sayur Matinggi?
2. Bagaimana potensi Religius yang ada di desa Sayur Matinggi?
3. Bagaimanakah upaya yang harus dilakukan di desa Sayur Matinggi dalam rangka mengembangkan potensi religiusnya masyarakat?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui gambaran keagamaan masyarakat di desa Sayur Matinggi.
2. Ingin mengetahui potensi religius yang ada di desa Sayur matinggi.
3. Untuk mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk pengembangan potensi religius masyarakat di desa Sayur Matinggi.

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan potensi religius di Desa Sayur Matinggi.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang pengembangan potensi religius.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti pokok masalah yang sama.

4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

D. Batasan Istilah

1. Potensi

Udo Yamin Efendi Majdi menjelaskan, kata “potensi” itu adalah serapan dari bahasa Inggris: *potencial*. Artinya ada dua kata, yaitu, (1) kesanggupan; tenaga (2) dan kekuatan; kemungkinan.⁶ Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Intinya, secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan.

Sedangkan potensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan ataupun keahlian dan pengetahuan dalam bidang agama yang dimiliki oleh para pemuda/i yang membutuhkan pengembangan sebagai upaya regenerasi ulama yang telah langka di masyarakat desa Sayur Matinggi.

2. Religius

Menurut Atang Abdul Hakim dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* menjelaskan bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.⁷

⁶Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient*. (Jakarta: Qultum Media, 2007), hlm. 86.

⁷A. Abdul Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 4.

Religious (Religiousitas) adalah sebuah sikap yang nampak dalam perilaku seseorang yang terinternalisasi oleh nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama. Sikap tersebut menjadi parameter terhadap asumsi seberapa tinggi tingkat penghayatan dan pengamalan mereka terhadap nilai atau ajaran agama tersebut. Semakin sejahtera, damai dan tentram, maka menunjukkan semakin tinggi pula penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama – demikian juga semakin keras, kasar, tidak adanya toleransi dan jaminan keselamatan dan kesejahteraan, maka semakin gersang dan tidak nampak perilaku keagamaan dalam hidup mereka, boleh jadi sampai pada satu asumsi bahwa agama tidak dibutuhkan oleh mereka.

Religious yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap atau pun perilaku perseorangan yang terlihat pada masyarakat khususnya pemuda/I di Desa Sayur Matinggi.

3. Masyarakat

Kata masyarakat diambil dari sebuah kata Arab yakni *musyarak*, yang kemudian berubah menjadi musyarakat, dan selanjutnya disempurnakan dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat. Adapun musyarakat pengertiannya adalah bersama-sama, lalu musyarakat artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sedangkan

pemakaiannya dalam bahasa Indonesia telah disepakati dengan sebutan masyarakat.⁸

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan orang yang menetap dan saling mempengaruhi di desa Sayur Matinggi, khususnya para pemuda/i yang mempunyai potensi religius.

4. Desa

Desa merupakan salah satu lingkup terkecil pada sistem pemerintahan di negara kita ini, cakupan luas wilayah desa biasanya tidak terlalu luas dan dihuni sejumlah keluarga, biasanya mayoritas masyarakat pedesaan bekerja di bidang agraria.

Didalam UU no. 5 tahun 1979 dijelaskan bahwa desa adalah “suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia.”⁹

Desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Desa Sayur Matinggi yaitu sebuah desa yang terletak di Kecamatan Angkola Timur.

E. Sistematika Pembahasan

⁸Abdul Syani, *Sosiologi; Kelompok dan Masalah Sosial*. (Jakarta: Fajar Agung 1997), hlm. 1
⁹*Ibid*,

Sistematika penulisan dalam rangka menguraikan pembahasan masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta yang tak kalah penting adalah uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, dalam penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima Bab, yaitu:

Bab I merupakan Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Batasan Istilah serta Sistematika Pembahasan.

Berikutnya Bab II mengemukakan tentang Kajian Pustaka yang menguraikan tentang Potensi Religius yang meliputi Pengertian Potensi Religius, Dimensi-dimensi Religius, dan Karakteristik Religius. Selanjutnya pembahasan tentang Masyarakat Desa yang meliputi Pengertian Masyarakat dan Masyarakat Desa.

Seterusnya Bab III mengemukakan tentang Metode Penelitian yang terdiri Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan Data.

Selanjutnya bab IV menguraikan tentang Pembahasan dan Analisis Data yang terdiri dari Gambaran Keagamaan Masyarakat desa Sayur Matinggi, Potensi Religius yang bisa dikembangkan di desa Sayur Matinggi, dan Upaya yang Harus Dilakukan dalam pengembangan potensi religius di desa Sayur Matinggi.

Dan Bab V adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Potensi Religius

1. Pengertian Potensi Religius

Menurut Slamet Wiyono potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut.¹

Dengan demikian potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia. Apabila pengertian potensi manusia dikaitkan dengan pencipta manusia, Alloh SWT, maka potensi diri manusia dapat diberi pengertian sebagaikemampuan dasar manusia yang telah diberikan Alloh SWT sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir khayal), yang masih terpendam didalam dirinya, menunggu diwujudkan menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia didunia ini dan diakhirat nanti.

Kata-kata *Religion* untuk menggambarkan hal yang sama dengan agama. Dalam *An English Reader's Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Effat al Syarqowi, terdapat tiga kemungkinan kata yang berkait dengan Religion, yaitu Religi, Religion dan Religious atau Releigiusitas. Pertama; Religi dalam

¹Slamet Wiyono, *Managemen Potensi Diri*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hlm. 37.

tinjauan antropologi sering dikaitkan dengan ritual (upacara agama/ ibadah) untuk menundukkan kekuatan gaib terutama pada masyarakat primitif. Perwujudan dari konsep Religi tersebut adalah ritus dan peribadatan dalam agama, pengusiran dan penundukkan kekuatan gaib berupa praktek mistik dan magic dan masih banyak lagi baik dalam tataran tingkat modern maupun tingkat tradisional. Artinya sesekali pada masyarakat modern masih dijumpai ritus-ritus tertentu dan untuk kepentingan tertentu misalnya ritus yang didasarkan pada ramalan perbintangan *astrologi-horoscope*.²

Kedua; Religion digambarkan sebagai sebuah konsep atau aturan yang mendasari pri-laku Religi atau ritus-ritus tersebut. Dengan demikian Religi atau ritus dalam agama tertentu tidak akan mungkin ada jika konsep atau aturan agamanya tidak ada. Dalam *An English Reader's Dictionary* karangan A.S. Homby dan E.C Pamwell seperti dikutip juga oleh Effat al Syarqowi, disebutkan bahwa *Religion is a system of faith and worship based on such belief* (sistem kepercayaan dan penyembahan yang dibangun berdasarkan keyakinan tertentu). Maka *Religion* dalam pandangan seperti ini hanya memuat dua unsur yaitu:³

- a. *Faith* (kepercayaan artinya adanya persepsi yang sadar tentang eksistensi kekuatan diluar manusia yang memengaruhi kelangsungan hidup mereka).

²Effat al Syarqowi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Jakarta; Kanisius, 2003), hlm. 75.

³*Ibid.*, hlm. 76.

- b. *Worship* (peribadatan/penyembahan perlu adanya perwujudan ritus yang kongkrit sebagai penghambaan dan ketertundukkan manusia terhadap kekuatan tersebut, misalnya dalam bentuk sesaji, kurban dll.).

Menurut Atang Abdul Hakim dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* menjelaskan bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.⁴

Religiusitas merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan. Menurut Bustanudin Agus dalam bukunya yang berjudul *Agama dalam kehidupan manusia* dikatakan bahwa; ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.⁵

Religius adalah sebuah sikap yang nampak dalam perilaku seseorang yang terinternalisasi oleh nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama. Sikap tersebut menjadi parameter terhadap asumsi seberapa tinggi tingkat penghayatan dan peng-amalan mereka terhadap nilai atau ajaran agama tersebut. Semakin sejahtera, damai dan tentram, maka menunjukkan semakin tinggi pula penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama. Demikian juga semakin keras, kasar, tidak adanya toleransi dan jaminan keselamatan dan kesejahteraan, maka semakin gersang dan

⁴A. Abdul Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 4.

⁵B. Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 6.

tidak nampak perilaku keagamaan dalam hidup mereka, boleh jadi sampai pada satu asumsi bahwa agama tidak dibutuhkan oleh mereka.

Disinilah alasan mengapa ilmu agama sangat penting dan hendaknya diajarkan sejak kecil.

Hadis Nabi Saw

عن ابن مسعودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : «تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ،
تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ، تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ، فَإِنِّي أَمْرٌ مَقْبُوضٌ ، وَالْعِلْمُ
سَيُنْتَقَصُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي فَرِيضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا . رواه
الدارمي والدارقطني

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah saw. berkata kepadaku 'Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Alquran dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.'

Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan, dalam hadis di atas, setelah dipelajari, ia harus diajarkan kepada orang lain. Rasulullah saw. mengkhawatirkan bila beliau telah wafat dan orang-orang tidak peduli dengan ilmu pengetahuan, tidak ada lagi orang yang mengerti dengan agama sehingga orang akan kebingungan.

حديث عبد الله بن عمر بن العاص رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ص.م. يقول: ان
الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من الناس و لكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى اذا لم
يترك عالما اتخذ الناس رءوسا جهالا فسنلوا فافتوا بغير علم فضلوا و اضلوا (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash. Katanya : aku pernah mendengar Rosulullah bersabda : Allah tidak mengambil ilmu islam itu dengan

cara mencabutnya dari manusia sebaliknya Allah mengambilnya dengan mengambil para ulama sehingga tidak tertinggal walaupun seorang. Manusia melantik orang jahil menjadi pemimpin, menyebabkan apabila mereka ditanya mereka memberi fatwa tanpa berdasarkan kepada ilmu pengetahuan, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan orang lain pula (H.R. Bukhori – Muslim)

Hadist ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, dan peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar – benar mengetahui dan larangan bagi orang-orang yang berani mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan. Hadist ini juga dijadikan alasan oleh para ulama bahwa pada zaman sekarang ini tidak ada lagi seorang mujtahid.⁶

Hadis Nabi Saw:

حديث عبد الله بن عمر بن العاص رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ص.م. يقول: ان الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من الناس و لكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى اذا لم يترك عالما اتخذ الناس رءوسا جهالا فاسئلوا فافتوا بغير علم فضلوا و اضلوا (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash. Katanya : aku pernah mendengar Rosulullah bersabda : Allah tidak mengambil ilmu islam itu dengan cara mencabutnya dari manusia sebaliknya Allah mengambilnya dengan mengambil para ulama sehingga tidak tertinggal walaupun seorang. Manusia melantik orang jahil menjadi pemimpin, menyebabkan apabila mereka ditanya mereka memberi fatwa tanpa berdasarkan kepada ilmu pengetahuan, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan orang lain pula (H.R. Bukhori – Muslim)

Sabda nabi :

⁶Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Baari Syarah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 375

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ)) . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Artinya: Dari Mu'awiyah ra katanya: "Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk memperoleh kebaikan, maka Allah membuat ia menjadi pandai dalam hal keagamaan." [Muttafaq 'alaih]

Hadits ini menunjukkan salah satu keutamaan ilmu agama yang paling besar. Disebutkan di situ bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan tanda akan keberuntungan seorang hamba, dan tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan dengannya.

2. Karakteristik Perilaku Religius

Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:⁷

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.
- c. Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 107.

kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

3. Dimensi Religius

Menurut R.Stark dan C.Y. Glock seperti dikutip oleh Ancok dan Suroso, religi *religiosity* meliputi lima dimensi yaitu keyakinan beragama *beliefs*, praktik keagamaan *practice*, rasa keberagamaan *feelings*, pengetahuan agama *knowledge*, dan konsekuensi *effect* dari keempat dimensi tersebut.⁸

- a. Keyakinan beragama *beliefs* adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Ancok dan Suroso menyatakan bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari dimensi keyakinan adalah:⁹

- 1) Keyakinan tentang Allah
- 2) Keyakinan tentang malaikat Allah
- 3) Keyakinan tentang kitab-kitab Allah
- 4) Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah
- 5) Keyakinan tentang hari akhir

⁸D. Ancok & F Suroso, *Psikologi Islami ; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 77.

⁹*Ibid.*,

- 6) Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah
 - 7) Keyakinan tentang syurga dan neraka
- b. Praktik agama (practice) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Indikator dari dimensi ini adalah:¹⁰
- 1) Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah
 - 2) Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah
 - 3) Menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh
 - 4) Melaksanakan haji dan umrah
 - 5) Membaca Al-Quran
 - 6) Membaca doa dan dzikir
 - 7) Melakukan I'tikaf di bulan ramadhan
- c. Rasa/pengalaman keberagamaan (feelings) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Menurut Ancok (Syachraeni,2010), dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa

¹⁰*Ibid.*,

yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Indikator dari dimensi ini adalah:¹¹

- 1) Perasaan dekat dengan Allah
- 2) Perasaan doa-doanya terkabul
- 3) Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah
- 4) Perasaan bertawakal kepada Allah
- 5) Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa
- 6) Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al- Quran
- 7) Perasaan bersyukur kepada Allah
- 8) Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Pengetahuan agama (knowledge) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Ancok danmengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah:¹²

- 1) Pengetahuan tentang isi Al-Quran
- 2) Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan
- 3) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam
- 4) Pengetahuan tentang sejarah Islam

¹¹*Ibid.*,

¹²*Ibid.*,

- 5) Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.
- 6) Konsekuensi keberagamaan (effect) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Menurut Ancok, dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah:¹³

- a) Suka menolong
- b) Suka bekerjasama
- c) Suka menyumbangkan sebagian harta
- d) Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain
- e) Berperilaku adil
- f) Berperilaku jujur
- g) Suka memaafkan
- h) Menjaga lingkungan hidup
- i) Menjaga amanah
- j) Tidak berjudi, menipu, dan korupsi

¹³Ibid.,

k) Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa dimensi religi terdiri dari 5 yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (beliefs), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (practice), kepahaman seseorang terhadap nilai- nilai dan ajaran agama yang dianutnya (knowledge), pengalaman- pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (experience), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (effect).¹⁴

B. Masyarakat Desa

1. Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat diambil dari sebuah kata Arab yakni *musyarak*, yang kemudian berubah menjadi *musyarakat*, dan selanjutnya disempurnakan dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat. Adapun *musyarak* pengertiannya adalah bersama-sama, lalu *musyarakat* artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sedangkan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia telah disepakati dengan sebutan masyarakat.¹⁵

¹⁴Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), hlm. 30.

¹⁵Abdul Syani, *Sosiologi; Kelompok dan Masalah Sosial*. (Jakarta: Fajar Agung 1997), hlm. 1

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti teman atau kawan. Sedangkan kata “masyarakat“ sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk* yang berarti bergaul.¹⁶ Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa “Masyarakat” berasal dari kata bahasa Arab *syakara* yang berarti turut serta.¹⁷

Kumpulan atau persatuan manusia yang saling mengadakan hubungan satu sama lain itu dinamakan “masyarakat”. Jadi masyarakat terbentuk apabila dua orang atau lebih hidup bersama, sehingga dalam pergaulan hidup mereka timbul berbagai hubungan atau pertalian yang mengakibatkan mereka saling mengenal dan saling mempengaruhi.

Bagaimanapun sederhananya dan moderennya masyarakat tersebut, sangat signifikan adanya norma, maka norma tetap sebagai suatu yang mutlak harus ada pada masyarakat. Untuk itu, norma hukum maupun norma lainnya dalam masyarakat tujuannya untuk keseimbangan, keserasian dan kesejahteraan hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat.¹⁸

Sedangkan menurut Kuncoro Ningrat, dalam karyanya yang berjudul, Antropologi Sosial, menyebutkan bahwa untuk membedakan komunitas yang satu dengan yang lainnya selain berdasarkan kenyataan perbedaan yang ada,

¹⁶Antonius Atoshoki, dkk, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: Eleks Media Komputindo, 2005), hlm. 31.

¹⁷Bagja Waluya, *Op.cit.*,

¹⁸Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: AL Husna Zikra, 2001), hlm.. 363.

lebih ditentukan oleh sentimen persatuan masing-masing kelompok atau komunitas.¹⁹

Adapun syarat suatu kelompok disebut sebuah masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Beranggotakan minimal 2 orang.
- b. Anggotanya sadar sebagai suatu kesatuan.
- c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan –aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Ciri sebuah masyarakat yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Ada sistem tindakan utama.

Untuk menciptakan masyarakat yang baik diperlukan sebuah sistem utama yang mengatur segala hal yang memiliki kaitan dengan kegiatan bermasyarakat, baik sistem yang mengatur anggota masyarakat, kelompok masyarakat, dan hal lain yang mempengaruhi kegiatan kemasyarakatan misalnya norma-norma yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat, konsekuensi yang diterima anggota masyarakat pada

¹⁹Kuncoro Ningrat, *Antropologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1980,) hlm, 155.

saat melakukan pelanggaran aturan, kegiatan-kegiatan yang mampu mempererat keakraban antar anggota masyarakat, dan lain-lain.²⁰

b. Saling setia dengan tindakan utama.

Masyarakat yang baik akan menaati setiap aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam sistem kemasyarakatan yang telah disepakati bersama.

c. Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota.

Sebuah masyarakat yang mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota menunjukkan masyarakat tersebut bukanlah masyarakat yang lemah, sebab memiliki generasi penerus yang melestarikan keberadaan kelompok masyarakat tersebut agar tidak punah tertelan oleh zaman.

d. Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran /reproduksi manusia.

Anggota baru yang terlahir dari anggota masyarakat akan secara otomatis melestarikan keberadaan masyarakat itu sendiri, sebab secara naluri seseorang akan mencintai tanah kelahirannya, dan menyandang asal usul sesuai tempat lahirnya misalnya orang yang lahir dan besar di pinrang akan disebut orang pinrang meskipun kelak ia akan merantau atau pindah ke daerah lain.

²⁰*Ibid*,

2. Masyarakat Pedesaan.

Desa merupakan salah satu lingkup terkecil pada sistem pemerintahan di negara kita ini, cakupan luas wilayah desa biasanya tidak terlalu luas dan dihuni sejumlah keluarga, biasanya mayoritas masyarakat pedesaan bekerja di bidang agraria.

Di dalam UU no. 5 tahun 1979 dijelaskan bahwa desa adalah “suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan republik indonesia.”²¹

Menurut Rinaldi desa merupakan “suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.”²²

Paul H. Landis berpendapat bahwa desa adalah “suatu wilayah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling mengenal.
- b. Adanya ikatan perasaan yang sama tentang kebiasaan.
- c. Cara berusaha bersifat agraris dan sangat dipengaruhi oleh fakta-fakta alam, misalnya iklim, topografi, dan sumber daya alam.”²³

²¹*Ibid*,

²²Rinaldi, *Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 56.

²³*Ibid*.,

Dalam buku *Sosiologi* karangan Ruman Sumadilaga seorang ahli Sosiologi “Talcot Parsons” menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*Gemeinschaft*) yang mebnenal ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

- a. Afektifitas ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kemesraan.

Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.

- b. Orientasi kolektif sifat ini merupakan konsekuensi dari Afektifitas,

Yaitu mereka mementingkan kebersamaan, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.

- c. Partikularisme pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu.

Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja (lawannya Universalisme).

- d. Askripsi

Yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan

²⁴Ruman Sumadilaga, *Sosiologi*, (Semarang: Indah Grafika Press, 2001), hlm. 47.

suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan (lawanya prestasi).

e. Kekabaran (*diffuseness*).

Sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu.²⁵

Dari uraian tersebut (pendapat Talcott Parson) dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar.

Secara umum karakteristik masyarakat pedesaan (*rural community*) adalah masyarakat yang hidup bermasyarakat, yang biasanya nampak pada perilaku keseharian mereka misalnya memiliki sifat kekeluargaan, kegiatan gotong royong, saling tolong menolong, dan lain-lain.

Selain itu masyarakat pedesaan juga cenderung memperlihatkan keseragaman, tidak suka menonjolkan diri, dan tidak suka dengan orang yang berbeda pendapat dengan mereka.

Masyarakat pedesaan juga biasanya adalah masyarakat yang homogen yaitu masyarakat yang hanya terdiri dari satu atau dua suku saja, dan kebanyakan mereka masih memiliki pertalian persaudaraan antar satu sama lain. hal ini mengakibatkan kurangnya daya saing antar anggota masyarakat sebab mereka lebih mengutamakan hubungan kekeluargaan

²⁵*Ibid.*, hlm. 47.

dibanding harus bersaing yang menurut mereka dapat merusak hubungan kekeluargaan.

Dalam hal profesi juga masyarakat pedesaan rata-rata berprofesi sama, apalagi jika daerah pedesaan tersebut jauh dari jangkauan pengaruh luar, misalnya daerah pedesaan yang terletak di daerah pegunungan, rata-rata masyarakat desa tersebut berprofesi sebagai petani.

3. Perbedaan Antara Masyarakat Pedesaan Dan Masyarakat Perkotaan

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Menurut Soekanto (1994), perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota.

Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, pada hakekatnya bersifat gradual. Dapat membedakan antara masyarakat desa dan masyarakat kota yang masing-masing punya karakteristik tersendiri. Masing-masing punya sistem yang mandiri, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan "berlawanan" pula.²⁶

²⁶Kuncoro Ningrat, *Op.cit*, hlm. 156.

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan (Soekanto, 1994). Selanjutnya Pudjiwati (1985), menjelaskan ciri-ciri relasi sosial yang ada di desa itu, adalah pertama-tama, hubungan kekerabatan.

Sistem kekerabatan dan kelompok kekerabatan masih memegang peranan penting. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula, akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja.

Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Nimpoeno (1992) menyatakan bahwa di daerah pedesaan kekuasaan-kekuasaan pada umumnya terpusat pada individu seorang kiyai, ajengan, lurah dan sebagainya.

Ada beberapa ciri yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk untuk membedakan antara desa dan kota. Dengan melihat perbedaan-perbedaan yang ada mudah mudahan akan dapat mengurangi kesulitan dalam menentukan apakah suatu masyarakat dapat disebut sebagai masyarakat pedesaan atau masyarakat perkotaan.

Ciri ciri tersebut antara lain:²⁷

- a. Jumlah dan kepadatan penduduk
- b. Lingkungan hidup
- c. Mata pencaharian
- d. Corak kehidupan social
- e. Stratifikasi social
- f. Mobilitas social
- g. Pola interaksi social
- h. Solidaritas social
- i. Kedudukan dalam hierarki sistem administrasi nasional

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat yang hakekatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

²⁷*Ibid,*

Masyarakat Desa atau juga bisa disebut sebagai masyarakat tradisional manakala dilihat dari aspek budayanya. Masyarakat pedesaan itu lebih bisa bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Masyarakat Desa adalah kebersamaan, sedangkan Pola interaksi masyarakat kota adalah individual. Sebagai contoh kalau anda pergi ke suatu Desa, dan anda bertanya dengan seseorang siapa nama tetangganya, pasti dia hafal.

Kalau di kota, kurang dapat bersosialisasi karena masing-masing sudah sibuk dengan kepentingannya sendiri-sendiri. Pola interaksi masyarakat pedesaan adalah dengan prinsip kerukunan, sedang masyarakat perkotaan lebih ke motif ekonomi, politik, pendidikan, dan kadang hierarki. Pola solidaritas sosial masyarakat pedesaan timbul karena adanya kesamaan-kesamaan kemasyarakatan, sedangkan masyarakat kota terbentuk karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.²⁸

Masyarakat perkotaan dan pedesaan memiliki beberapa perbedaan dalam berbagai hal diantaranya:

- a. Jumlah penduduk di desa lebih sedikit daripada di kota.
- b. Masyarakat pedesaan bersifat homogen sedangkan masyarakat perkotaan bersifat heterogen.
- c. Mata pencarian masyarakat perkotaan lebih bervariasi dibandingkan mata pencarian masyarakat pedesaan yang cenderung seragam.

²⁸*Ibid*,

- d. Corak kehidupan sosial masyarakat pedesaan jauh lebih berwarna dibandingkan masyarakat perkotaan.
- e. Mobilitas masyarakat perkotaan jauh lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan.
- f. Masyarakat pedesaan jauh lebih bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar di bandingkan masyarakat perkotaan.

4. Aspek Positif dan Negatif yang Dimiliki Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan. Aspek positif yang dimiliki masyarakat pedesaan adalah :

- a. Rasa kebersamaan, dan kekeluargaan terjalin dengan baik.
- b. Kehidupan beragama masih terjaga.
- c. Masyarakat pedesaan mampu menjaga sumber daya alam yang ia miliki.
- d. Menjadi penghasil bahan mentah yang siap diolah menjadi barang jadi.
- e. Memiliki solidaritas social yang lebih baik.

Aspek negative yang dimiliki masyarakat pedesaan adalah :

- a. Sulit menerima perbedaan pendapat.
- b. Mata pencarian yang cenderung seragam.
- c. Kurangnya daya saing, sehingga beberapa masyarakat tidak berpikir untuk maju.
- d. Lebih suka mengenang masa lalu dibandingkan memikirkan masa depan.

e. Beberapa anggota masyarakat masih kurang memperhatikan pendidikan.²⁹

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 26 yaitu ayat :³⁰

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis
5. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Menurut UU No. 20 Th. 2003 Pendidikan non formal diselenggarakan masyarakat, menekankan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional,

²⁹Baburrohman, *Ilmu Sosiologi Untuk Sekolah Menengah Atas Kelas III*, (Pekanbaru: Khazanah, 1998), hlm. 101.

³⁰UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS

misalnya kursus, lembaga pelatihan dan lain-lain. Pendidikan non formal diakui setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penyetaraan yang mengacu pada standar pendidikan nasional.

PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 3 yaitu “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.³¹

C. Fungsi Agama dalam Masyarakat

Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:³²

1. Berfungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua undur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada

³¹PP RI No. 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

³²Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, . cet. Ke-4. (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 126-129.

penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat.

3. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui : tobat, penebusan ataupun penebusan dosa.

4. Berfungsi sebagai sosial kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok, ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok, karena:

- a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- b. Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (kenabian)

5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada

beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6. Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaanya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Dengan mengetahui betapa pentingnya peranan agama dalam masyarakat, maka diperlukan sosok atau figur-figur yang yang bisa membimbing masyarakat terlebih pada saat kegiatan keagamaan di masyarakat. Ulama merupakan tokoh atau

orang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama dengan baik. ulama sebagai pigur dan tauladan bagi orang-orang di sekitarnya, dan secara umum ulama adalah tempat bertanya serta mengetahui berbagai ilmu sesuai dengan bidang ulama tersebut.

Otoritas keagamaan ulama yang dikenal sebagai mujtahid atau penterjemah hukum-hukum agama (syariat), dikembangkan secara luas melalui klaim bahwasanya mereka memiliki hak mengambil keputusan secara independen dan hak menafsirkan permasalahan agama berdasarkan pencapaian intelektual dan spiritual mereka. Otoritas ulama juga dikembangkan secara luas melalui klaim bahwasanya, dalam ketidakhadiran imam atau pimpinan sejati ummat muslim, mereka merupakan orang-orang yang paling saleh dan sekaligus sebagai pemimpin spiritual dan menjadi kewajiban bagi muslim awam menjadikan mereka sebagai pembimbing spiritualitas yang absolute (*marja'i taqlid*).

Ulama juga memperkokoh jalinan mereka dengan masyarakat umum melalui penanganan peradilan, dan santunan, dan harta waqaf, dan dengan memimpin shalat jama'ah dan berbagai upacara perayaan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Jalinan mereka dengan sejumlah besar para artisan, kaum pekerja (buruh), dan elit pedagang sangat besar pengaruhnya.³³

D. Kajian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

³³Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*. (*Sejarah Sosial Umat Islam*), terjemah Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 33.

1. Hadijah Tinambunan, yaitu pada tahun 2010 dengan judul “Pengembangan Potensi Beragama Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Pendidikan Islam di Taman Kanak-kanak Madinah Padangsidempuan”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan potensi beragama anak melalui pendidikan Islam di Taman Kanak-kanak Madinah Padangsidempuan berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan potensi beragama anak.
2. Amal Bhakti Harahap, yaitu pada tahun 2010 dengan judul “Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Panobasan Kabupaten Tapanuli Selatan”. Temuan penelitian menunjukkan kehidupan keagamaan masyarakat desa Panobasan kurang baik. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat desa Panobasan adalah mengadakan wirid yasin, memanfaatkan mesjid sebagai sarana ibadah kepada Allah Set dan menjalin kerjasama yang baik antara tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat desa Panobasan dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang baik.
3. Arnita Pulungan pada tahun 2009 dengan judul *Pembinaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Pengalaman Agama Pada Remaja Desa Padang Garugur Kecamatan Padang Bolak*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pembinaan agama yang dilaksanakan keluarga terhadap remaja adalah dengan usaha memberikan bimbingan secara lisan maupun dengan praktek atau pengamalan secara langsung kepada remaja sehingga para

remaja mudah dalam menerima bimbingan pendidikan agama yang diberikan orangtua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai 23 Oktober 2014 sampai dengan 10 April 2015 di desa Sayur Matinggi. Waktu yang dipergunakan dalam melakukan penelitian ini selama kurang lebih 1 bulan. Kemudian dipilihnya desa Sayur Matinggi sebagai lokasi penelitian didasarkan atas adanya fenomena kelangkaan ulama di masyarakat serta adanya berbagai potensi religius yang perlu dikembangkan pada khususnya pemuda/i di desa tersebut.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti.¹ Sedangkan Mohammad Nazir menjelaskan pengertian metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

¹Laxy L.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.

²Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui potensi religius yang perlu dikembangkan di desa Sayur Matinggi secara sistematis, faktual dan akurat.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Pengembangan potensi religius masyarakat di desa Sayur Matinggi.

Sejalan dengan hal di atas, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah pemuda/i yang ada di Desa Sayur Matinggi yang bisa memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sedangkan dalam hal unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, di mana unit analisis yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu suatu tehnik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis.³ Jadi dalam hal ini penulis yang menentukan sendiri responden mana yang dianggap dapat mewakili populasi.

³Burhan Ashshofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 91.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dibutuhkan yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan yaitu pemuda/i yang mewakili di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung dalam penelitian ini berasal dari Bapak Kepala Desa, Alim Ulama, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang kegiatan-kegiatan masyarakat di desa Sayur Matinggi.
2. Wawancara, yaitu mengadakan serangkaian pertanyaan kepada orangtua, alim ulama, bapak kepala desa dan setiap orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan data dan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilaksanakan dalam pengumpulan data adalah menyusun instrumen penelitian, yaitu observasi dan wawancara untuk mengetahui gambaran keagamaan masyarakat di desa Sayur Matinggi, potensi religius yang

dimiliki masyarakat di desa Sayur Matinggi, serta proses pengembangan potensi religiusnya. Setelah izin penelitian dikeluarkan, maka dilakukan observasi berperan serta yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁴

Kemudian wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.⁵ Wawancara ini lebih bebas iramanya. Responden terdiri dari atas mereka yang terpilih karena sifat-sifatnya yang khas seperti orangtua dan anak yang memiliki potensi religius. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, dan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Selanjutnya hasil pengamatan dan jawaban dari responden dikumpulkan untuk di analisis.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.

⁴*Ibid.*, hlm. 117

⁵*Ibid.*, hlm. 135-136

2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan, membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti; proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga hingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusunnya dalam satu satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan dengan membuat koding.
4. Mengadakan pemeriksaan pengabsahan data. Setelah diklasifikasikan maka diadakan pemeriksaan keabsahan data sehingga mengetahui mana data yang harus dibuang.⁶

⁶*Ibid*; hlm. 190

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Keagamaan Masyarakat di Desa Sayur Matinggi

1. Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Desa Sayur Matinggi

Ilmu pengetahuan dunia rasanya kurang kalau belum dilengkapi dengan ilmu agama atau akhirat. Orang yang berpengetahuan luas tapi tidak tersentuh ilmu agama sama sekali, maka dia akan sangat mudah terkena bujuk rayu syaitan untuk merusak bumi, bahkan merusak sesama manusia dengan berbagai tindak kejahatan. Disinilah alasan mengapa ilmu agama sangat penting dan hendaknya diajarkan sejak kecil.

Hadis Nabi Saw

عن ابن مسعود قال لى رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : «تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ ، تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ ، فَإِنِّي أَمْرٌ مَقْبُوضٌ ، وَالْعِلْمُ سَيُنْتَقَصُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي فَرِيضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا . رواه الدارمى والدارقطنى

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah saw. berkata kepadaku 'Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Alquran dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.'

Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan, dalam hadis di atas, setelah dipelajari, ia harus diajarkan kepada orang lain. Rasulullah saw. mengkhawatirkan bila beliau telah wafat dan orang-orang tidak peduli dengan

ilmu pengetahuan, tidak ada lagi orang yang mengerti dengan agama sehingga orang akan kebingungan.

حديث عبد الله بن عمر بن العاص رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ص.م. يقول: ان الله و يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من الناس و لكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى اذا لم يترك عالما اتخذ الناس رءوسا جهالا فسنلوا فأفتوا بغير علم فضلو و اضلو (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash. Katanya : aku pernah mendengar Rosulullah bersabda : Allah tidak mengambil ilmu islam itu dengan cara mencabutnya dari manusia sebaliknya Allah mengambilnya dengan mengambil para ulama sehingga tidak tertinggal walaupun seorang. Manusia melantik orang jahil menjadi pemimpin, menyebabkan apabila mereka ditanya mereka memberi fatwa tanpa berdasarkan kepada ilmu pengetahuan , akhirnya mereka sesat dan menyesatkan orang lain pula (H.R. Bukhori – Muslim)

Hadist ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, dan peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar – benar mengetahui dan larangan bagi orang-orang yang berani mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan. Hadist ini juga dijadikan alasan oleh para ulama bahwa pada zaman sekarang ini tidak ada lagi seorang mujtahid.¹

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Adil Rangkuti selaku tokoh alim ulama di masyarakat desa sayur matinggi, bahwa beliau mengatakan pengetahuan agama masyarakat sebagian cukup baik. Karena masyarakat desa sayur matinggi cukup rajin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian ibu-ibu yang rutin dilaksanakan setiap habis shalat jum'at. Karena dalam

¹Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Baari Syarah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 375

pengajian tersebut ada ceramah dari ustadz yang sengaja mereka undang baik dari kampung ini maupun ustadz dari desa lain.²

Hal sedana juga diungkapkan oleh Bapak Rahmad Rangkuti selaku tokoh masyarakat di desa sayur matinggi, bahwa mayoritas masyarakat desa sayur matinggi adalah alumni dari pesantren. Hanya saja pengetahuan keagamaan yang mereka miliki tidak semua bisa mengaplikasikannya di masyarakat. Dalam artian bahwa mereka lebih focus bekerja sehari-hari daripada menjadi sosok tokoh religius di masyarakat.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua tokoh di atas bahwa pengetahuan keagamaan masyarakat desa sayur matinggi tergolong cukup baik. Hal ini diperkuat berdasarkan observasi peneliti bahwa di desa sayur matinggi terdapat berbagai lembaga pendidikan keagamaan seperti pengajian ibu-ibu, sekolah arab untuk anak-anak tingkat SD, pengajian malam untuk anak-anak disertai dengan pengajaran ilmu tajwidnya. Menurut peneliti ini bisa menjadi patokan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut bisa menambah wawasan dan keilmuan masyarakat tentang keagamaan. Ditambah lagi dengan banyaknya siaran-siaran keagamaan di televisi yang kerap ditonton masyarakat desa sayur matinggi.

2. Pemahaman Keagamaan Masyarakat desa Sayur Matinggi

² Adil Rangkuti. Ustadz sayur Matinggi, *Wawancara Pribadi*, tanggal 1 April 2015.

³Adil Rangkuti, tokoh masyarakat, *Wawancara Pribadi*, tanggal 5 April 2015.

Sabda nabi :

وعن معاوية - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : ((مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ)) . متفقٌ عَلَيْهِ .

Artinya: Dari Mu'awiyah ra katanya: "Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk memperoleh kebaikan, maka Allah membuat ia menjadi pandai dalam hal keagamaan." [Muttafaq 'alaih]

Hadits ini menunjukkan salah satu keutamaan ilmu agama yang paling besar. Disebutkan di situ bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan tanda akan keberuntungan seorang hamba, dan tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan dengannya.

Fikih (pemahaman) dalam masalah agama Islam mencakup pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, syariat dan hukum-hukum Islam dan hakikat Ihsan. Karena agama ini meliputi ketiga hal tersebut, sebagaimana dalam hadits kisah Jibril tatkala bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang Iman, Islam dan Ihsan, Nabi menjawab dengan memberikan batasan-batasannya. Di situ Nabi memaknai Iman dengan dasar-dasar Iman (rukun Iman) yang enam, dan memaknai Islam dengan rukun-rukunnya yang lima dan memberikan pengertian tentang Ihsan dengan mengatakan: “Yaitu kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia Melihatmu” .

Maka masuk dalam pemahaman agama ini adalah mendalami berbagai permasalahan akidah, dengan mengikuti jalannya kaum salaf serta mewujudkannya dalam kehidupan baik lahir maupun batin. Juga mengetahui

mazhab-mazhab para penentang akidah tersebut, disertai dengan mengerti dari mana bentuk penentangannya terhadap Al Qur'an dan Sunnah.

Termasuk juga pemahaman dalam ilmu fikih, yang pokok maupun cabang-cabangnya, hukum-hukum mengenai ibadah, muamalah, jinayat (kriminal) dan yang lainnya. Juga mendalami tentang hakikat keimanan, pengertian akan hakikat perjalanan dan suluk menuju kepada Allah yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Demikian juga masuk dalam pemahaman agama ini adalah: mempelajari ilmu yang mendukung pemahaman tentang agama Islam seperti belajar bahasa Arab dengan segala macamnya.

Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan memberikan pemahaman dalam perkara-perkara ini dan membimbing untuknya. Dari hadits di atas juga bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang berpaling dari ilmu-ilmu agama ini secara keseluruhan pertanda bahwa Allah tidak menghendaki kebaikan padanya, karena Allah tidak memberikan padanya hal-hal yang bisa dipakai untuk mendapatkan kebaikan yang banyak, dan meraih keberuntungan hakiki.⁴

Pak Toha selaku tokoh agama di desa sayur matinggi mengatakan “tidak semua masyarakat desa sayur matinggi yang betul-betul paham tentang agama.

⁴<http://jubaildawah.org/showthread.php?2558-Pemahaman-Dalam-Masalah-Agama-Merupakan-Salah-Satu-Tanda-Keberuntungan>,

Hanya mereka yang dengan berlatar belakang pendidikan agama saja yang bisa dikatakan paham tentang agama”.⁵

Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti seputar tentang keagamaan yang dilakukan dengan beberapa orang warga desa sayur matinggi, khususnya tentang kewajiban ibadah shalat, masyarakat merespon dengan baik dengan mengutarakan beberapa penjelasan. Namun ketika penulis mengajukan tema yang menurut penulis cukup sulit yaitu seputar tentang “proses turunnya Alqur’an dan tentang aliran Kalam”, maka warga langsung mengelak dengan mengatakan “Kalau itu, kalian mahasiswa yang paling tahu”.

Dengan hasil wawancara dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti di atas terlihat bahwa pemahaman keagamaan masyarakat di desa Sayur matinggi lebih mengarah kepada ibadah, namun bila disinggung tentang pemahaman yang lebih mendalam masyarakat masih kurang.

3. Pengamalan Keagamaan Masyarakat desa Sayur Matinggi

Berkaitan dengan pengamalan keagamaan masyarakat desa Sayur Matinggi penulis berpendapat kurang baik. Ini didasarkan dengan atas sejumlah fakta yang penulis temukan di lokasi penelitian bahwa masyarakat sangat malas melakukan shalat berjamaah ke mesjid. Bahkan adzan saja hampir tidak pernah terdengar di mesjid kecuali shalat Shubuh, Maghrib, dan Isya. Ini didasarkan atas kesibukan masing-masing di tempat kerja.

⁵Toha, Tokoh Agama masyarakat desa Sayur Matinggi, *wawancara Pribadi*, tanggal 5 April 2015.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Adil Rangkuti selaku imam mesjid di Desa Sayur Matinggi mengatakan “ketidakadaan shalat Dzuhur, dan Ashar berjamaah di desa Sayur Matinggi adalah tidak adanya yang berani bertindak menjadi imam. Saya juga seorang bapak yang harus mencukupi keluarga saya, dalam arti seharian saya berada di kebun bekerja, dan kebun saya ada jauh dari kampung ini”.⁶

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Ustadz Adil Rangkuti, Rahmat Rangkuti selaku muadzin di mesjid sayur matinggi mengatakan beliau juga adzan di mesjid hanya pada shalat shubuh, maghrib, dan isya saja. Karena beliau juga seharian bekerja di kebun. Namun tidak menutup kemungkinan bagi siapa saja yang ingin melakukan shalat berjamaah di mesjid, beliau mengatakan silahkan saja segala peralatan berupa micropon diaktifkan.⁷ Kenyataannya masyarakat tidak ada yang bisa atau tidak berani bertindak menjadi imam dan muadzin ketika imam mesjid dan muadzin tidak ada. Inilah kronologis dari fakta bahwa di desa sayur matinggi hampir tidak ada shalat Dzuhur, dan Ashar berjamaah.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti bahwa bapak-bapak di di desa sayur matinggi mempunyai kebiasaan berjudi dengan jenis domino, dan togel. Bahkan peneliti juga melihat ada beberapa kawula muda juga yang ikut-ikutan berjudi di kedai itu.

⁶Adil Rangkuti. Ustadz sayur Matinggi, *Wawancara Pribadi*, tanggal 1 April 2015.

⁷Rahmat Rangkuti, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, tanggal 5 April 2015.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Aisyah bahwa ketika bulan suci Ramadhan tiba, maka di desa sayur matinggi banyak kedai dadakan di kebun-kebun seputar desa sayur matinggi tempat makan dan berjudi bagi orang yang tidak puasa.⁸

Tradisi yang kurang baik di desa sayur matinggi ini juga ada pada kaum ibu, yaitu acara kumpul-kumpul sambil ngerumpi (tuke/istilah bataknya) sehingga ketika waktu shalat telah tiba, ngerumpi lanjut terus. Bahkan ketika peneliti mencoba mengingatkan para ibu-ibu itu bahwa waktu shalat telah tiba supaya menggosipnya dilanjutkan nanti saja, maka salah satu ibu itu menjawab waktu shalat dzuhur masih panjang, nanti juga bisa dilaksanakan.

Tidak ketinggalan juga remaja putri desa sayur matinggi juga mempunyai tradisi yang kurang baik yaitu acara nonton film bersama-sama di rumah teman-teman mereka. Bahkan tidak jarang ibu dari masing-masing remaja putri tersebut teriak-teriak sambil marah-marah memanggil anaknya untuk segera pulang karena tidak mengetahui waktu sudah sore. “Cucian belum dicuci, memasak nasi lagi, kau malah tentang-tenang menonton disini’, begitu kalimat yang pernah penulis dengar dari salah satu ibu yang menjemput anaknya.

Yang paling sangat memprihatinkan lagi adalah kebiasaan para kawula pergi berlibur ke Aek Sijorni dengan pasangan tidak sah ketika hari libur.

⁸Aisyah, warga desa sayur matinggi, *Wawancara Pribadi*, Tanggal, 18 April 2015.

Bahkan peneliti pernah melihat mereka berangkat hampir sepuluh pasang. Sorenya peneliti melihat mereka pulang dengan semua basah kuyup.

Dengan hasil wawancara dan observasi di atas, maka pengamalan keagamaan masyarakat belum terlaksana dengan optimal. Baik itu yang berhubungan dengan pengamalan sosial, akhlak, ibadah, masih banyak yang tidak terlaksana dengan baik bahkan ada juga menyalahi aturan agama seperti yang kebiasaan para kawula muda di atas.

B. Potensi Beragama Masyarakat Desa Sayur Matinggi

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui intropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama.⁹

Jalaludin¹⁰ menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang. Sedangkan menurut Abdul Azih Ahyadi,¹¹ kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini

⁹Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang. 1996), hlm. 4.

¹⁰Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 106

¹¹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 37.

dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan sholat, puasa dan sebagainya.

Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:¹²

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.
3. Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

Dari berbagai pengamalan keagamaan yang kurang baik di atas, peneliti masih menemukan beberapa sosok religius yang mempunyai pengamalan

¹²Jalaluddin, *Op,cit*, hlm. 107.

keagamaan yang cukup baik di masyarakat desa sayur matinggi. Adalah beberapa pemuda yang secara rutin shalat lima waktu sehari semalam ke mesjid dan turut andil mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah seperti sewaktu ada peringatan maulid Nabi dan Israj Mi'raj Nabi Muhammad Saw, pada saat ada yang meninggal, maupun pada saat ada acara pernikahan yaitu melalui organisasi Naposo nauli bulung yang ada di masyarakat.

Untuk mengetahui beberapa pemuda yang memiliki potensi religius yang memerlukan pengembangan potensi, berikut peneliti uraikan dalam bentuk tabel:

No	Nama	Sekolah
1.	Amin Rangkuti	Musthafawiyah Purba Baru
2.	Diris Rangkuti	Musthafawiyah Purba Baru
3.	Sakirun Batubara	Musthafawiyah Purba Baru
4.	Wawan Lubis	Musthafawiyah Purba Baru
5.	Dian Lubis	Musthafawiyah Purba Baru
6.	Hendra Nasution	Musthafawiyah Purba Baru
7.	Sukma Nasution	Dalan Lidang
8.	Nina Nasution	Dalan Lidang
9.	Hakim Batubara	Dalan Lidang
10	Purnama	Dalan Lidang

Tabel 1. Daftar nama-nama pemuda yang memiliki potensi religius

di masyarakat desa Sayur Matinggi¹³

1. Amin Rangkuti

Amin Rangkuti adalah salah satu alumni pesantren ternama Mustafaiyah Purba Baru. Berdasarkan pengamatan peneliti, Armin Rangkuti adalah orang yang taat beribadah bahkan selalu aktif dalam hal kegiatan keagamaan di masyarakat. Dia selalu rajin melakukan shalat lima waktu ke mesjid. Penulis tidak menemukan perliakunya yang tidak baik di masyarakat, bahkan wawasan keagamaannya cukup baik. Hal ini diperkuat dari keterangan ibu Nuraminah selaku tentangganya, “Amin itu orangnya alim, dia selalu mengaji setiap malam, orangnya pintar dan bahkan aktif melalukan fardhu kifayah jenazah ketika ada yang meninggal. Dan menurut saya dia cocok sebagai pengganti Ustadz Adil nanti”.¹⁴

2. Diris Rangkuti

Diris rangkuti juga adalah santri dari pondok pesantren Purba Baru, namun masih status pelajar. Diris juga adalah merupakan sosok yang religius, ini bukan saja terlihat dari penampinan saja yang selalu memakai lobe dan sarung ketika berada di kampung, namun Diris selalu rajin melakukan shalat lima waktu ke mesjid. Dan berdasarkan pengamatan penulis, Diris lebih

¹³Hasil Observasi dan wawancara dengan kawula muda masyarakat desa sayur matinggi pada tanggal 5 Maret 2015

¹⁴Nuraminah, *Wawancara Pribadi*, tanggal 10 April 2015.

memilih membantu orangtuanya bekerja ke kebun daripada ikut bersama teman-temannya main-main ke aek sijorni ketika libur.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Diris, teman-temannya menyebutnya “kuper” (kurang pergaulan) karena selalu menolak ajakan teman-temannya ikut main-main ke aek sijorni karena sampai disana mereka minum-minuman keras.¹⁵

3. Sakirun Batubara

Sakirun tidak jauh berbeda dengan Diris Rangkuti, yaitu sama-sama santri Purba Baru dan masih dalam status pelajar yang merupakan sosok yang religius.

4. Wawan Lubis

Wawan Lubis juga adalah salah satu santri Purba baru yang masih status pelajar Juga yang berpotensi religius di bidang Qori dan berperilaku baik di masyarakat. “Wawan orangnya pandai mengaji, sewaktu ada kegiatan keagamaan di masyarakat berupa Israj Mi’raj ataupun maulid Nabi Saw, Wawan yang bertindak sebagai orang yang mengaji sewaktu pembukaan acara”.¹⁶

5. Dian Lubis

Dian lubis lubis juga merupakan salah satu santri yang masih dalam status pelajar di pondok pesantren Purba Baru dan merupakan sosok yang

¹⁵Diris Rangkuti, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 April 2015.

¹⁶Holilah Siregar, Ibu dari Wawan Lubis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 5 April 2015.

religius seperti sahabat-sahabatnya di atas yang selalu rajin shalat lima waktu ke mesjid, selalu memakai lobe dan pakai sarung dan menampilkan perilaku yang baik di masyarakat berupa mengucapkan salam ketika bertemu dengan sahabatnya yang lain.

6. Hendra Nasution

Sama-sama santri Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru, Hendra Nasution juga sosok yang religius di masyarakat dan selalu berperilaku baik. Hendra juga sangat rajin melakukan shalat lima waktu ke mesjid, bahkan Hendra sering menjadi Muadzin di mesjid sayur matinggi ketika pulang ke kampung.

7. Sukma Nasution

Sukma Nasution adalah salah satu santriwati pada pesantren Dalam Lidang. Sukma Nasution selalu menampilkan penampilan yang religius dengan memakai jilbab ketika di masyarakat dan tidak terpengaruh dengan pakaian-pakaian teman-temannya di desa yang penuh dengan pernak-pernik dan bahkan menampakkan aurat.

8. Purnama

Purnama juga merupakan santriwati di pondok pesantren Dalam Lidang yang berpotensi religius dalam bidang Qori'ah.

Berdasarkan deskripsi sosok-sosok religius masyarakat di atas, maka masyarakat desa sayur matinggi selayaknya harus berbangga hati mempunyai potensi generasi agamis masa depan yang bisa menjadi panutan di masyarakat dalam

membimbing ke arah yang lebih baik, karena mengingat fakta yang ada sekarang di masyarakat ulama di desa itu sudah sangat langka. Namun apabila potensi religius yang dimiliki masyarakat ini tidak mendapatkan perhatian dalam hal penanganan secara serius dari masyarakat khususnya para tokoh masyarakat, tidak menutup kemungkinan sosok religius yang dimaksud bisa saja tidak bisa dikembangkan sebagai penerus ualama dan masyarakat akan kehilangan para pemimpin agama di masyarakat nantinya.

Hadis Nabi Saw:

حديث عبد الله بن عمر بن العاص رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ص.م. يقول: ان الله و يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من الناس و لكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى اذا لم يترك عالما اتخذ الناس رءوسا جهالا فاسئلوا فافتوا بغير علم فضلوا و اضلوا (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash. Katanya : aku pernah mendengar Rosulullah bersabda : Allah tidak mengambil ilmu islam itu dengan cara mencabutnya dari manusia sebaliknya Allah mengambilnya dengan mengambil para ulama sehingga tidak tertinggal walaupun seorang. Manusia melantik orang jahil menjadi pemimpin, menyebabkan apabila mereka ditanya mereka memberi fatwa tanpa berdasarkan kepada ilmu pengetahuan , akhirnya mereka sesat dan menyesatkan orang lain pula (H.R. Bukhori – Muslim)

C. Usaha Pengembangan Potensi Beragama di Desa Sayur Matinggi

Allah menciptakan manusia dengan memberikan kelebihan dan keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Kelebihan dan keutamaan itu berupa potensi dasar yang disertakan Allah atasnya, baik potensi internal (yang terdapat dalam dirinya) dan potensi eksternal (potensi yang disertakan Allah untuk membimbingnya). Potensi ini adalah modal utama bagi manusia untuk melaksanakn

tugas dan memikul tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ia harus diolah dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga ia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawab dengan sempurna.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kehidupan keagamaan seseorang atau masyarakat dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan keagamaan atau kehidupan keagamaan yang dapat menarik simpati dan motivasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Pasaribu dengan judul penelitian *Kehidupan Beragama Nelayan Desa Kadegadang Kecamatan Barus*.

Kehidupan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian itu seperti: mengadakan majelis ta'lim, wirid yasin, memfungsikan mesjid sebagai sarana ibadah, dan mengajak mereka melaksanakan aktivitas keagamaan dengan baik. Seperti shalat berjamaah sebagai salah satu ibadah yang paling utama. Bila ibadah shalatnya baik, maka insya Allah ibadah lainnyapun baik pula.¹⁷

Begitu juga halnya di desa Sayur matinggi memerlukan pengembangan potensi religius. Menurut Ustadz Adil Rangkuti pengembangan potensi religius masyarakat di desa sayur matinggi memerlukan pengelolaan seperti mengadakan sebuah musyawarah dengan masyarakat dalam menetapkan perangkat-perangkat dalam bidang keagamaan berupa siapa imam mesjid, dan muadzin ketika imam tetap tidak ada atau berhalangan. Bahkan sekarang ini perlu diadakan suatu bimbingan

¹⁷Fitriani Pasaribu, *Kehidupan Beragama Nelayan Desa Kadegadang Kecamatan Barus*, (Skripsi: 2009), hlm. 56-60.

keagamaan kepada masyarakat yang lebih muda dalam hal kepengurusan fardhu kifayah jenazah. Kalau usaha dari saya, saya hanya bisa berpesan dan menasehati para pemuda yang yang berpotensi religius agar menghibahkan dirinya kepada masyarakat”¹⁸

Dalam kesempatan yang sama Bapak kepala desa Sayur matinggi mengungkapkan bahwa pengembangan potensi religius di masyarakat sudah dilakukan sejak dini, yaitu dengan adanya beberapa pendidikan sekolah Arab setiap sore, pengajian malam untuk anak-anak. Melihat keadaan sekarang ini, bahwa sosok yang tua yang bisa tempat bertanya masyarakat dalam agama hanya dua orang, ini membutuhkan proses yang panjang. Namun berkaitan dengan perangkat desa dalam bidang keagamaan di masyarakat kita sudah melakukan musyawarah.¹⁹

Pada kesempatan lain, wawancara penulis dengan Amin Rangkuti selaku sosok yang berpotensi religius bahwa dalam mengasah potensi religiusnya, dia selalu praktek mendakwah di rumah, membaca buku-buku agama, bahkan terjun ke masyarakat sewaktu ada kegiatan keagamaan.²⁰

Begitu juga dengan dengan Wawan Lubis yang berpotensi religius dalam hal Qori, selalu mengasah kepandaian mengajinya di rumah seperti halnya cara mengaji Qori yang bagus.²¹

¹⁸Adil Rangkuti. Ustadz sayur Matinggi, *Wawancara Pribadi*, tanggal 1 April 2015

¹⁹Kepala Desa Sayurmatinggi, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 7 April 2015.

²⁰Amin rangkuti, *Wawancara Pribadi*, tanggal 7 April 2015.

²¹Wawan Lubis, *Wawancara Pribadi*, 5 April 2015.

Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa tokoh di atas, penulis berpendapat bahwa dalam pengembangan potensi religius di masyarakat desa sayur matinggi juga memerlukan suatu upaya yang terorganisir melalui kerjasama beberapa perangkat desa dan tokoh masyarakat. Bahkan bila perlu masyarakat juga bisa menggandeng pemerintah melakukan suatu pendidikan yang disebut dengan pendidikan nonformal.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 26 yaitu ayat :²²

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis

²²UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS

- (5) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Menurut UU No. 20 Th. 2003 Pendidikan non formal diselenggarakan masyarakat, menekankan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional, misalnya kursus, lembaga pelatihan dan lain-lain. Pendidikan non formal diakui setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penyetaraan yang mengacu pada standar pendidikan nasional.

PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 3 yaitu “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.²³

Agar supaya masyarakat desa sayur matinggi meningkat dalam hal kehidupan keagamaan, penulis juga menambahkan upaya-upaya yang dapat membantu mereka dalam pengembangan potensi religius masyarakat. Upaya-upaya yang dimaksud adalah:

1. Meningkatkan kerjasama antara tokoh-tokoh agama dengan masyarakat

Dalam mewujudkan masyarakat yang agamis perlu ada kerjasama antara tokoh agama, tokoh masyarakat dengan anggota masyarakat itu sendiri, khususnya dalam bidang keagamaan. Dengan kerja sama yang baik antara

²³PP RI No. 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

tokoh agama dengan masyarakat akan menciptakan kegiatan keagamaan yang baik.

2. Mengadakan wiritan kawula muda sekali seminggu.

Wirid yasin merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan di desa sayur matinggi. Dengan adanya juga wirid yasin muda-mudi ini dapat menjadi hubungan antar sesama dan juga meminimalisir muda-mudi keluyuran kemana-mana.

3. Mendirikan remaja mesjid

Remaja mesjid adalah suatu organisasi kepemudaan yang diadakan di setiap mesjid yaitu semua muslim yang sudah akil balig yang berkediaman di sekitar mesjid²⁴. Dalam praktek, organisasi ini diisi oleh sekumpulan orang. Biasanya disebut pengurus yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian pengaturan hubungan antara pengurus dan pembagian tugas antara mereka berjalan dengan baik dan efektif. Tetapi tentu saja organisasi tersebut bukanlah statis melainkan dinamis berkembang sesuai dengan ruang dan waktunya..

4. Mengadakan pesantren kilat

Pesantren kilat (sanlat) yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang biasa dilakukan pada waktu bulan puasa dan hari libur sekolah, diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti, buka bersama, pengajian dan

²⁴Drs. Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : PT. AL Husna Zikra, 2001), hlm.. 363.

diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat tarawih berjama'ah, tadarus al-qur'an dan pendalamannya, dan lain sebagainya. Jelasnya, kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang dilakukan dalam jangka tertentu yang diikuti secara penuh oleh peserta didik selama 24 jam atau sebagian waktu saja dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah. Yang pasti bahwa kegiatan yang dijalankan di sini ada mencontoh apa yang dilakukan di pesantren-pesantren pada umumnya baik yang bersifat salaf maupun yang moderen.²⁵

²⁵Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), hlm. 30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang berkenaan dengan potensi religius masyarakat di desa sayur matinggi di atas, maka penulis dapat berkesimpulan:

1. Kehidupan keagamaan masyarakat desa sayur matinggi dari segi pengetahuan cukup baik, dari segi pemahaman juga cukup baik. Sedangkan dalam bidang pengamalan kurang baik, ini berdasarkan terdapatnya beberapa perilaku masyarakat yang menyalahi aturan agama seperti berjudi pada kaum bapak, ngrumpi pada kaum, ibu dan mabuk-mabukan pada kaum muda.
2. Potensi religius yang dimiliki desa sayur matinggi cukup banyak, mengingat banyaknya beberapa pelajar yang berlatar belakang pendidikan Pesantren, serta adanya beberapa pendidikan nonformal yang ada di masyarakat seperti sekolah Arab, dan sekolah mengaji.
3. Sedangkan usaha dalam pengembangan potensi religius masyarakat di desa sayur matinggi adalah dengan mengadakan beberapa langkah seperti kerjasama antara tokoh agama dengan masyarakat dan perlunya pemberian pendidikan nonformal dimasyarakat berupa pendidikan remaja mesjid, dan pesantren kilat. Sedangkan pada pribadi yang memiliki potensi religius sendiri cara mengembangkan potensinya adalah salah satunya dengan banyak membaca buku-buku agama dan turut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

B. Saran

1. Masyarakat desa sayur matinggi diharapkan lebih giat dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama agar tercipta masyarakat yang damai dan religius.
2. Pada kawula muda yang berpotensi religius diharapkan selalu mengasah wawasan keilmuannya baik dengan banyak membaca, giat belajar, maupun mempraktekkannya di masyarakat dalam rangka mempersiapkan diri sebagai regenerasi ulama di masyarakat.
3. Perangkat desa ada baiknya membuat beberapa pendidikan nonformal di masyarakat berupa pesantren kilat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus, B. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Al-Syarqowi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*, Jakarta; Kanisius, 2003.
- Ancok, D. & F Suroso. *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ashshofa, Burhan. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Atoshoki, Antonius dkk. *Relasi Dengan Sesama*, Jakarta: Eleks Media Komputindo, 2005.
- Baburrohman. *Ilmu Sosiologi Untuk Sekolah Menengah Atas Kelas III*, Pekanbaru: Khazanah, 1998.
- Departemen Agama. *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam Jakarta* : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Djalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, . cet. Ke-4. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Efendi Majdi, Udo Yamin. *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media, 2007.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: AL-Husna Zikra, 2001.
- Hakim, A. Abdul & Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- <http://jubaildawah.org/showthread.php?2558-Pemahaman-Dalam-Masalah-Agama-Merupakan-Salah-Satu-Tanda-Keberuntungan>,
- Ibnu Hajar Al-Asqolani. *Fathul Baari Syarah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

- Ira M. Lapidus. *A History of Islamic Societies. (Sejarah Sosial Umat Islam)*,
terjemah Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik
dalam Bingkai Strukturalisme transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Maleong. Laxy L. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
1999.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1995, Cet.
V.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ningrat, Kuncoro. *Antropologi Sosial*, Bandung: Pustaka Jaya, 1990.
- Pasaribu, Fitriani. *Kehidupan Beragama Nelayan Desa Kadegalang Kecamatan
Barus*, Skripsi: 2009.
- PP RI No. 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Rinaldi. *Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sumadilaga, Ruman. *Sosiologi*, Semarang: Indah Grafika Press, 2001.
- Syani, Abdul. *Sosiologi; Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung
1997.
- Ubaidillah, A. . *Pendidikan kewargaan Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*,
Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000, cet.1
- UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS
- Wiyono, Slamet. *Managemen Potensi Diri*, Jakarta: PT Grasindo, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS

Nama : ANISAH ISLAMIYAH
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Torgamba, 28 Februari 1990
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3
NIM : 09 310 0087
Alamat : Sibuhan

2. NAMA ORANG TUA

Ayah : Khoiruddin Batu Bara
Pekerjaan : Karyawan
Alamat : Torgamba
Ibu : Alm. Siti Lubis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Torgamba

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri TPI Torgamba
2. SMP Negeri 1 Sayur Matinggi
3. SMA Negeri 1 Sayur Matinggi

LAMPIRAN I
PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana Gambaran Keagamaan Masyarakat di Desa Sayur Matinggi.
2. Bagaimana Potensi Beragama di Desa Sayur Matinggi.
3. Bagaimana upaya yang harus dikembangkan dalam rangka pengembangan Potensi Religius Masyarakat di desa Sayur Matinggi.

LAMPIRAN II
PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Untuk Pelajar/Pemuda

1. Dimana saudara bersekolah?
2. Apakah saudara sering shalat berjama'ah ke mesjid?
3. Apakah anda pernah menjadi imam atau muadzin di mesjid?
4. Apakah saudara selalu mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat?
5. Apa usaha yang saudara tempuh untuk memperdalam ilmu keagamaan saudara?

B. Wawancara Untuk (Masyarakat)

1. Kepala Desa Sayur Matinggi
 - a. Bagaimana menurut bapak kegiatan keagamaan masyarakat di desa Sayur Matinggi?
 - b. Apa pendapat bapak tentang posisi alim ulama di masyarakat khususnya dalam kegiatan keagamaan?
 - c. Bagaimana pendapat bapak tentang sedikitnya alim ulama yang ada di desa Sayurmatinggi?
 - d. Bagaimana menurut bapak tentang potensi religius masyarakat khususnya kaum pelajar yang ada di desa Sayur matinggi?
 - e. Menurut bapak langkah apa yang seharusnya ditempuh untuk mengembangkan potensi religius masyarakat khususnya kaum pelajar sebagaiantisipasi kelangkaan alim ulama di masyarakat desa sayur matinggi?
2. Alim Ulama
 - a. Bagaimana menurut bapak kegiatan keagamaan di masyarakat desa sayur matinggi?
 - b. Apakah bapak selalu mempunyai kesempatan dalam memimpin dan membina masyarakat di desa sayur matinggi dalam hal kegiatan keagamaan?

- c. Kendala apa sajakah yang bapak hadapi sewaktu adanya kegiatan keagamaan di masyarakat sayur matinggi?
- d. Selain bapak, apakah ada sosok yang bisa bapak ajak untuk bekerja sama ataupun menggantikan posisi bapak ketika bapak tidak mempunyai waktu luang dalam hal kegiatan beragama di masyarakat?
- e. Bagaimana menurut bapak potensi religius masyarakat khususnya kaum pelajar yang ada di desa sayur matinggi ini?
- f. Menurut bapak langkah apa yang seharusnya ditempuh untuk mengembangkan potensi religius masyarakat khususnya kaum pelajar sebagai antisipasi kelangkaan alim ulama di masyarakat desa sayur matinggi?

LAMPIRAN III
PEDOMAN KUESIONER

PENGETAHUAN KEAGAMAAN

1. Coba anda sebutkan salah satu ayat Alqur'an yang mewajibkan belajar?
2. Coba anda sebutkan rukun iman?
3. Sebutkan hukum-hukum yang ada dalam Islam?
4. Apakah yang dimaksud dengan fardhu 'ain?
5. Apakah yang dimaksud dengan fardhu kifayah?
6. Sebutkan 3 orang yang pertama kali masuk Islam?
7. Sebutkan wahyu yang pertama turun?
8. Sebutkan wahyu yang terakhir turun?
9. Sebutkan salah satu hadis yang mewajibkan mandi?
10. Apakah hukumnya azan bagi perempuan?

Kunci Jawaban

1. Ayat Alqur'an yang mewajibkan belajar
Q.S. Al-Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

Terjemahan

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
2. Rukun iman
 - a. Iman Kepada Allah Swt
 - b. Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah
 - c. Iman Kepada Rasul-rasul Allah
 - d. Iman Kepada Kitab-kitab Allah
 - e. Iman Kepada Hari Akhir
 - f. Iman Kepada Qadha dan Qadhar
3. Hukum-hukum yang ada dalam Islam
 - a. Wajib
 - b. Mandub
 - c. Haram
 - d. Makruh
 - e. Mubah
4. Yang dimaksud dengan fardhu 'ain adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh tiap-tiap mukallaf.

5. Fardhu kifayah adalah suatu kewajiban pada setiap muslim yang sudah dewasa, apabila tidak ada yang menunaikannya maka berdosa semua, dan apabila salah satupun yang menunaikannya, maka lepaslah semuanya dari kewajiban.
6. 3 orang yang pertama kali masuk Islam yaitu Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Bakar.
7. Wahyu yang pertama turun adalah suruh al-Alaq
8. Wahyu yang terakhir turun adalah Surat al-Mudatsir.
9. Salah satu hadis yang mewajibkan mandi?
Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata:

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الرَّجُلِ يُجَامِعُ أَهْلَهُ ثُمَّ يُكْسِنُ هُنَّ عَلَيْهِمَا الْغُسْلُ وَعَانِشَةُ جَالِسَةً. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنِّي لَأَفْعَلُ ذَلِكَ أَنَا وَهَذِهِ ثُمَّ نَغْتَسِلُ ».

“Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang seorang laki-laki yang menyetubuhi istrinya namun tidak sampai keluar air mani. Apakah keduanya wajib mandi? Sedangkan Aisyah ketika itu sedang duduk di samping, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Aku sendiri pernah bersetubuh dengan wanita ini (yang dimaksud adalah Aisyah, pen) namun tidak keluar mani, kemudian kami pun mandi.” (HR. Muslim no. 350)

10. Hukumnya azan bagi perempuan adalah haram.

PEMAHAMAN KEAGAMAAN

1. Bagaimana keyakinan anda tentang keberadaan Allah Swt?
2. Sebutkan nama malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu?
3. Apakah yang dimaksud dengan rasul ulul azmi?
4. Sebutkan 3 buah nama kitab suci selain Alqur'an?
5. Apakah anda meyakini adanya hari akhirat?
6. Bagaimana pandangan anda tentang qadha dan qadar?
7. Bagaimana pandangan anda tentang syurga dan neraka?
8. Sebutkan salah satu dosa besar yang tidak bisa diampuni?
9. Apa hukum membasuh telinga ketika berwudhu?
10. Bagaimana hukumnya membaca doa qunut pada shalat shubuh?

PENGAMALAN KEAGAMAAN

1. Apakah Anda selalu melakukan shalat wajib?
2. Apakah anda selalu melakukan shalat sunnah?

3. Apakah Anda selalu berpuasa pada bulan ramadhan tiba?
4. Apakah anda selalu puasa senin kamis?
5. Apakah anda sering berinfaq?
6. Apakah anda selalu membaca Alqur'an ketika waktu senggang?
7. Apakah anda selalu aktif di masyarakat ketika ada kegiatan agama?
8. Apakah anda selalu menyapa teman anda dengan salam?
9. Apakah yang ada lakukan ketika melihat teman anda berbuat maksiat?
10. Apakah anda sering membantu orangtua anda?



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In. 19/E.Bb/TL.00/622 /2015

Padangsidempuan, 27 Maret 2015

Hal : *Mohon Bantuan Informasi
 Penyelesaian Skripsi.*

Kepada
 Yth, Kepala Desa Sayur Matinggi

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Anisah Islamiyah
 NIM : 093100087
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
 Alamat : Sayur Matinggi

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Potensi Religius Masyarakat di Desa Sayur Matinggi**". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Rektor



Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd
 NIP.197207021997032003 7



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN SAYURMATINGGI
KELURAHAN SAYURMATINGGI
LINGKUNGAN II

Kode Pos 22774

No :
Perihal : Informasi Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth :
Bapak IAIN
di - Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : ANISAH ISLAMİYAH
NIM : 093100087
Fakultas/ jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (PAI)

Adalah benar- benar sudah melaksanakan tugas di Kelurahan Sayurminggi Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan untuk menginformasikan sesuai dengan judul POTENSI RELIGIUS MASYARAKAT.

Demikian surat dari kami Kepala Lingkungan II Sayurminggi agar dapat memakluminya.

Sayurminggi, 6 April 2015
Kepala Lingkungan II
Kelurahan Sayurminggi


IRWAN EFFENDI